



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan data yang sudah diperoleh selama penelitian. Dalam proses perancangan buku ini, penulis memanfaatkan data yang telah diperoleh secara lisan maupun tertulis yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, survei, dan observasi terhadap pihak-pihak yang terkait dengan pokok bahasan perancangan buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor, sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi eksisting.

#### **3.1. Gambaran Umum**

Tanjidor merupakan kesenian musik orkes yang memiliki pengaruh kuat dari bangsa Eropa. Kata tanjidor berasal dari bahasa Portugis, *tanger* yang berarti memainkan alat musik dan seorang *tangedor* (baca: tanjedor) berarti seorang yang memainkan alat musik “snaar” (tali), tetapi memainkannya di luar ruangan. Namun, nyatanya kesenian ini didominasi oleh alat musik tiup dan pukul. Kesenian yang muncul pada abad ke-19 ini awalnya dimainkan oleh para budak yang ditugaskan untuk menghibur para tuannya saat pesta atau acara penyambutan tamu.

Kesenian ini dimainkan oleh 8-15 orang. Alat musik yang digunakan terdiri dari alat musik tiup dan pukul, yaitu panil/*triangle*, simbal/*cymbal*, tambur/*snare drum*, bedug/tanji/*bas drum*, bas selendang/*sousaphone*, trombon/*trombone*, tenor/*tuba tenor*, piston/*trompet*, dan klarinet. Keunikan dari

musik Tanjidor adalah bunyinya yang *fals* dan para pemain musik tanjidor selalu bermain tanpa partitur, sehingga untuk mempelajari dan memainkannya mereka menggunakan perasaan.

Buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor merupakan buku yang didalamnya membahas informasi seputar kesenian Tanjidor dari sejarah, alat musik yang digunakan, kostum pemain Tanjidor, sampai peta grup Tanjidor yang masih bertahan sampai sekarang ini. Penyampaian informasi tersebut akan menggunakan ilustrasi agar lebih menarik dan tidak membosankan. Secara keseluruhan warna yang digunakan pada buku ini adalah warna-warna cerah yang mencerminkan Betawi dan merepresentasikan Tanjidor.

Target sasaran dari buku mengenai kesenian Tanjidor ini adalah kalangan muda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan profesi lainnya dengan rentang usia 18-30 tahun yang berada di wilayah DKI Jakarta. Namun, buku ini juga tidak menutup kemungkinan ditujukan kepada kalangan masyarakat luas lainnya. Persebaran buku ini akan difokuskan pada wilayah Jakarta yang menjadi cikal bakal lahirnya kesenian Tanjidor.

## **3.2. Data Penelitian**

### **3.2.1. Wawancara**

Dalam perancangan buku ini, penulis melakukan wawancara dengan praktisi yang mengerti kesenian Tanjidor dan seniman grup Tanjidor. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kesenian Tanjidor.

1. Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB)

Proses wawancara dilakukan pada 27 Februari 2015 dengan Bapak Yahya Andi Saputra, selaku Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi yang berlokasi di Gedung Nyi Ageng Serang, Kuningan, Jakarta Selatan. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan dan mengetahui gambaran kesenian Tanjidor dulu dan sekarang. Menurut Bapak Yahya, kesenian Tanjidor merupakan kesenian unik yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Saat ditanyakan mengenai perkembangan dan kondisi Tanjidor sekarang ini, beliau menjelaskan bahwa berbeda dengan Tanjidor pada tahun 80an, dalam buku peta kebudayaan Betawi hasil penelitian Dinas Kebudayaan DKI Jakarta memperlihatkan tempat tumbuh kesenian Tanjidor yang hampir menyeluruh di wilayah Jakarta. Namun, kini mengalami penurunan kuantitas. Saat ini grup Tanjidor di Jakarta yang masih bertahan dan merupakan grup asli (bukan sanggar) hanya tersisa 4 grup saja. Beliau juga menuturkan bahwa cukup bagus untuk mereka dapat bertahan pada zaman sekarang ini, walaupun ada yang bertahan apa adanya dan ada yang melakukan kolaborasi dengan kesenian lain seperti Jipeng (Tanjidor Topeng), Jinong (Tanjidor Lenong), dan bahkan dengan musik Jazz.

Menurut beliau, permasalahan yang dihadapi oleh kesenian Tanjidor ini selain masalah regenerasi adalah keengganan generasi muda untuk menekuni kesenian Tanjidor, berkurangnya peran *nanggap*, dan semakin terbatasnya ruang-ruang untuk para seniman Tanjidor. Selain itu, upaya pendokumentasian masih kurang. Padahal pendokumentasian itu penting karena merupakan benda abadi yang dapat dilihat kapan saja. Salah satu

referensi berupa buku tentang kesenian Tanjidor yang dimiliki oleh Lembaga Kebudayaan Betawi adalah berupa jurnal tahun 1989. Dan Bapak Yahya memberikan referensi jurnal tersebut kepada penulis sebagai sumber data tentang kesenian Tanjidor. Beliau juga berpendapat bahwa dengan perancangan buku yang penulis lakukan dapat membantu upaya pendokumentasian dan pelestarian kesenian Tanjidor.



Gambar 3.1. Narasumber dari Lembaga Kebudayaan Betawi  
(Dokumentasi Pribadi, 2015)

## 2. Grup Tanjidor Putra Mayangsari

Penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku kesenian Tanjidor pada 12 April 2015 dengan Bapak Sofyan Mardianta, selaku pimpinan grup Tanjidor Putra Mayangsari generasi sekarang yang berlokasi di daerah Cijantung, Jakarta Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui informasi

mengenai kesenian Tanjidor dan suka duka mempertahankan sampai sekarang ini. Menurut Bapak Sofyan, Tanjidor adalah kesenian Betawi yang memiliki ciri khas dari bunyinya yang *fals*. Hal ini karena dalam Tanjidor mereka tidak mengenal partitur, sehingga saat bermain mereka menggunakan indera perasa dan pendengar. Ciri khas inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi Tanjidor. Sekarang ini, Tanjidor bukanlah sebagai mata pencaharian pokok. Para pemain pada hari-hari biasa bekerja di tempat lain dan biasa baru berkumpul untuk latihan apabila terdapat panggilan untuk tampil bermain. Duka yang dirasakan oleh Bapak Sofyan adalah peran pemerintah untuk membina mereka dirasa kurang. Bahkan sampai bulan April ini, mereka sepi panggilan untuk tampil di acara-acara. Biasanya mereka dalam sebulan dapat tampil sebanyak 4 kali dan kebanyakan penanggap mereka adalah kalangan swasta.



Gambar 3.2. Narasumber dari Tanjidor Putra Mayangsari  
(Dokumentasi Pribadi, 2015)

Untuk upaya pendokumentasian, Bapak Sofyan berinisiatif untuk mengumpulkan data-data mengenai asal usul grup Tanjidornya. Hal ini dilakukannya agar tali sejarah tidak putus sampai ke generasi penerusnya dan tidak adanya kesalahan persepsi karena ulah pihak yang memutarbalikkan fakta sejarah. Beliau mengharapkan agar pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu mempertahankan kesenian Tanjidor agar tidak hilang.

#### **3.2.1.1. Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan adalah diperlukannya media yang dapat menyajikan informasi mengenai kesenian Tanjidor kepada kalangan muda. Media berupa buku ini bertujuan untuk mempertahankan tali sejarah dan membuat kesenian Tanjidor tetap berkelanjutan dinikmati oleh generasi penerus, sehingga keberadaan kesenian Tanjidor tidak putus hanya sekedar nama. Selain itu, buku menjadi salah satu media yang dapat membantu upaya pendokumentasian terhadap kesenian Tanjidor. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mendukung perancangan buku ini, baik dari lembaga terkait maupun dinas kebudayaan. Tidak hanya peran dari pemerintah, tetapi peran masyarakat juga diperlukan agar saling bersinergi.

#### **3.2.2. Observasi**

Penulis melakukan pengamatan ke beberapa toko buku di Jakarta untuk mencari referensi yang membahas tentang kesenian Tanjidor. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh bahwa jarang ditemukannya buku-buku yang membahas secara

spesifik mengenai kesenian Tanjidor di toko buku. Bahasan mengenai Tanjidor hanya disisipkan secara singkat seperti pada buku karya Wintoro Adi yang berjudul *Batavia 1740 – Menyisir Jejak Betawi* dan beberapa buku pelajaran Muatan Lokal Jakarta. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa buku mengenai kesenian dan kebudayaan Indonesia yang berada di pasaran lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan dengan harga yang relatif mahal.

Penulis juga melakukan pencarian melalui internet dan kebanyakan yang membahas mengenai kesenian Tanjidor adalah artikel berita, *website* resmi dari Pemprov DKI Jakarta, dan *blog*. Namun, tidak semua yang berada pada internet memberikan informasi atau fakta yang sesuai.

### **3.2.3. Survei**







Untuk mendukung data penelitian perancangan buku ini, penulis juga melakukan penyebaran dua survei berbeda yang dilakukan secara *online* untuk mengetahui pengetahuan dan tanggapan kalangan muda yang berada di Jakarta terhadap kesenian Tanjidor dan gaya visual yang mereka sukai terhadap perancangan buku ini. Berikut ini analisa hasil survei yang sudah diperoleh.

#### **1. Survei 1 mengenai Pandangan Target terhadap Kesenian Tanjidor**

Penyebaran survei dilakukan pada 16 Maret 2015. Total responden yang berhasil dimintai keterangan sebanyak 43 responden yang berada di Jakarta dan terdiri dari 15 pelajar, 17 mahasiswa, 3 wiraswasta, dan 8 profesi lainnya yaitu ibu rumah tangga dan seniman. Dengan pembagian gender, 17 laki-laki dan 26 perempuan. Berikut data yang telah diperoleh.



Tabel 3.1. Tabel Survei 1 Pandangan Target terhadap kesenian Tanjidor

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda mengetahui kesenian Tanjidor?	 <p><b>YA</b> 27 responden 62,8%</p> <p><b>TIDAK</b> 16 responden 37,2%</p>
2.	Apakah Anda mengetahui alat musik yang digunakan pada kesenian Tanjidor?	 <p><b>YA</b> 13 responden 30,2%</p> <p><b>TIDAK</b> 30 responden 69,8%</p>
3.	Apakah Anda tertarik untuk mengenal kesenian Tanjidor?	 <p><b>YA</b> 26 responden 60,5%</p> <p><b>TIDAK</b> 17 responden 30,5%</p>
4.	Menurut Anda, apakah kesenian Tanjidor perlu dilestarikan/ dikembangkan?	 <p><b>YA</b> 41 responden 95,3%</p> <p><b>TIDAK</b> 2 responden 4,7%</p>
5.	Apakah Anda tertarik apabila Tanjidor dikenalkan melalui sebuah buku ilustrasi?	 <p><b>YA</b> 23 responden 53,5%</p> <p><b>TIDAK</b> 20 responden 46,5%</p>
6.	Alasan apakah yang membuat Anda tertarik untuk membeli buku?	 <p><b>PENYAMPAIAN YANG MENARIK</b> 21 responden 48,9%</p> <p><b>KONTEN YANG EDUKASI</b> 11 responden 25,6%</p> <p><b>COVER YANG BAGUS</b> 4 responden 9,3%</p> <p><b>LAINNYA</b> 4 responden 9,3%</p> <p><b>JUDUL YANG MENARIK</b> 3 responden 6,9%</p>

Dari tabel diatas, dapat diketahui sebanyak 62,8% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui kesenian Tanjidor. Lainnya 37,2% menyatakan tidak mengetahui kesenian Tanjidor. Sebagian besar responden mengetahui kesenian Tanjidor dari televisi dan pelajaran kesenian saat di bangku SD dan SMP. Namun, pada pertanyaan ke-2 hanya 30,2% responden yang mengetahui alat musik yang digunakan pada kesenian Tanjidor. Sementara sisanya 69,8% tidak mengetahui, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden hanya sebatas dari mengetahui nama Tanjidor sendiri.

Minat kalangan muda terhadap kesenian Tanjidor terlihat pada pertanyaan ke-3. Sebanyak 60,5% responden menyatakan tertarik untuk mengenal kesenian Tanjidor. Kebanyakan dari mereka yang menyatakan tidak tertarik memberikan alasan karena Tanjidor kurang mengikuti perkembangan jaman, kurang menarik, memberikan kesan kuno atau jadul dan tidak mengetahui bentuk keseniannya.

Pada pertanyaan ke-4, sebanyak 95,3% responden menyatakan setuju bahwa kesenian Tanjidor perlu dilestarikan atau dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran dalam benak responden untuk menjaga kelestarian sebuah kesenian.

Pengenalan kesenian Tanjidor melalui buku ilustrasi memperoleh respon yang baik. Sebanyak 53,5% responden menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor layak

dipasarkan. Dan alasan responden dalam membeli buku dapat diketahui bahwa mereka lebih tertarik pada buku dengan penyampaian yang menari dan menyajikan konten yang mengedukasi.

## 2. Survei 2 Mengenai Gaya Visual

Penyebaran survei dilakukan pada 22 April 2015. Total responden yang berhasil dimintai keterangan adalah 53 orang. Tujuan dari penyebaran survei ini adalah untuk mengetahui gaya visual yang disukai kalangan muda dimana nantinya akan menjadi referensi penulis dalam melakukan perancangan buku ini. Berikut data yang telah diperoleh.

Tabel 3.2. Tabel Survei 2 Gaya Visual

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pilih salah satu gaya gambar yang Anda sukai	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> <p>30 responden 56,6%</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> <p>23 responden 43,4%</p> </div> </div>
2.	Pilihan pasangan huruf yang Anda sukai	<div style="text-align: center;"> <p><i>lorem</i> <b>TANJIDOR</b></p> <p><small>Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit</small></p> <p>A</p> <p>28 responden 52,8%</p> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 10px;"> <p><i>lorem</i> <b>TANJIDOR</b></p> <p><small>Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit</small></p> <p>B</p> <p>25 responden 47,2%</p> </div>
3.	Pilih pewarnaan yang Anda sukai	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> <p>5 responden 9,4%</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> <p>48 responden 90,6%</p> </div> </div>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa gaya gambar yang disukai kalangan muda adalah pilihan A yang merupakan gaya gambar berupa *hand drawing*/manual, untuk pasangan huruf yang disukai adalah pilihan A dengan *headline* dan *body text* menggunakan jenis *sans serif*, sedangkan untuk teknik pewarnaan yang disukai adalah pilihan B yang merupakan teknik perwarnaan bergradasi halus.

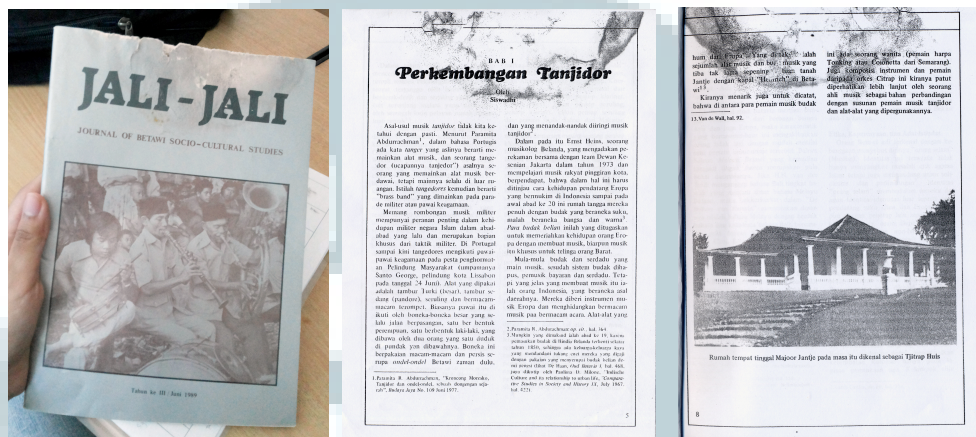
#### **3.2.3.1. Kesimpulan Hasil Survei**

Kesimpulan yang diperoleh dari kedua hasil survei diatas adalah pengetahuan responden terhadap kesenian Tanjidor masih rendah. Mereka mengetahui Tanjidor hanya sekedar sebuah nama saja. Walaupun demikian, minat responden untuk mengenal kesenian Tanjidor cukup baik. Mereka tertarik apabila kesenian Tanjidor diperkenalkan melalui media buku dengan penyajian dan penyampaian yang menarik. Dalam mengenal kesenian Tanjidor, responden lebih tertarik apabila visualisasi dalam bentuk ilustrasi dengan gaya gambar berupa *hand drawing*/manual dan teknik pewarnaan bergradasi dalam hal ini menggunakan cat air.

#### **3.2.4. Studi Eksisting**

Dalam penelitian ini, diperlukan data atau sumber lain yang dapat digunakan sebagai pembandingan atau acuan. Data pembandingan ini digunakan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari fenomena yang ada, sehingga buku yang akan dirancang memiliki keunggulan dari buku lainnya.

Karena sulitnya menemukan referensi seperti yang penulis jelaskan di sub bab Observasi, maka sebagai perbandingan utama, penulis menggunakan jurnal yang direferensikan oleh Lembaga Kebudayaan Betawi.



Gambar 3.3. Referensi Jurnal Jali jali (Dokumentasi Pribadi, 2015)

Jurnal ini adalah karya beberapa penulis seperti Mona Lohanda, Siswadhi, dan lainnya yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Studi Budaya Betawi pada tahun 1989. Buku ini menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa yang formal, berukuran 18,5 x 25 cm, dengan sampul *soft cover* dan terdiri dari 85 halaman. Informasi yang disajikan adalah kumpulan tulisan dari beberapa peneliti dan pengamat mengenai kesenian Tanjidor. Informasi dijelaskan berupa teks yang diperjelas dengan beberapa foto hitam putih.

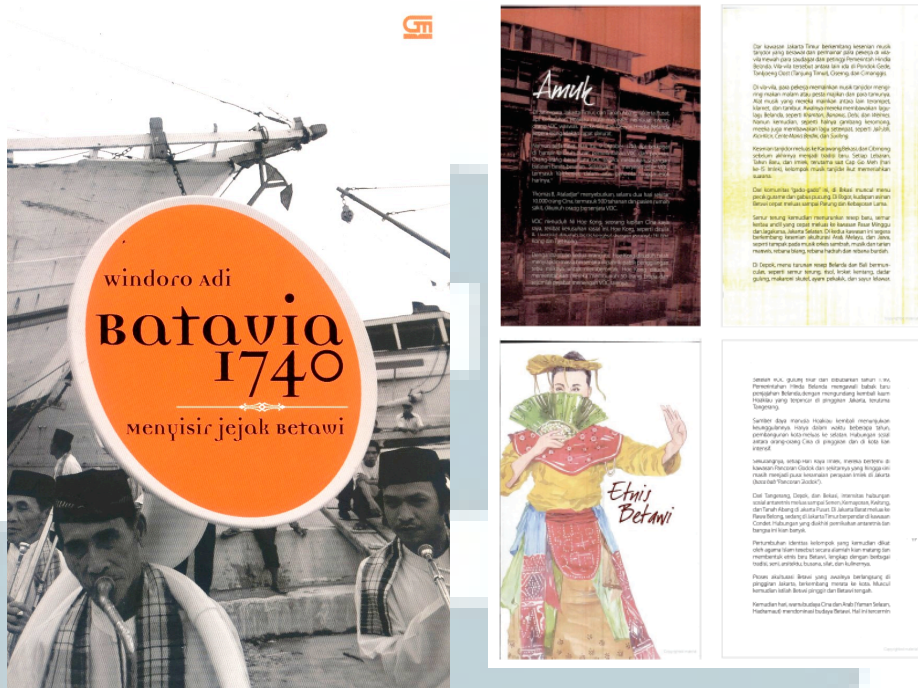
Sebagai referensi lain, penulis mencoba menggunakan perbandingan yang terdapat pada salah satu buku yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta yang berjudul *Profil Seni Budaya Betawi* dan diterbitkan pada tahun 2009. Buku ini menyajikan informasi seni budaya di Jakarta secara garis besar. Buku ini dapat ditemukan di kantor Disparbud DKI Jakarta sendiri.



Gambar 3.4. Referensi Buku Profil Seni Budaya Betawi (Dokumentasi Pribadi, 2015)

*Profil Seni Budaya Betawi* ini dijelaskan dalam 125 halaman. Buku ini menjelaskan informasi dengan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu halaman. Untuk visual, informasi diperjelas dengan tampilan foto dan ornamen umbul-umbul Betawi.

Karena belum terdapat buku lain yang membahas tentang kesenian Tanjidor secara khusus, penulis menggunakan perbandingan dengan buku sejenis yang memiliki tema seni dan budaya, yaitu buku *Batavia 1740 – Menyisir Jejak Betawi* karya Wintoro Adi. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010. Buku ini mengulas sejarah Betawi dari kesenian, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat Betawi dulu hingga sekarang. Salah satunya membahas kesenian Tanjidor, tetapi hanya ditampilkan dalam satu halaman tanpa ilustrasi pendukung. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia dan memiliki *layout* yang minimalis, berukuran 15 x 23 cm, dengan sampul *soft cover* dan terdiri dari 484 halaman yang menggunakan kertas *art paper*. Sebagian besar buku ini menampilkan informasi dengan perpaduan teks, ilustrasi, dan fotografi.



Gambar 3.5. Referensi Buku Batavia 1740 – Menyisir Jejak Betawi (Dokumentasi Pribadi, 2015)

### 3.2.4.1. Kesimpulan Analisa Studi Eksisting

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa buku yang membahas khusus mengenai kesenian Tanjidor hanya ditemukan satu referensi yaitu *Jurnal Jali Jali* tahun 1989. Informasi yang disajikan membahas tentang hasil penelitian terhadap kesenian Tanjidor. Namun, informasi yang terdapat pada buku lebih ke pendekatan verbal atau *text book* karena merupakan kumpulan hasil penelitian. Setiap bagian bab hanya diberikan pendukung berupa fotografi hitam putih.

Pada buku *Profil Seni Budaya Betawi*, topik mengenai kesenian Tanjidor hanya dibahas dalam halaman *spread*. Penyajian informasi lebih bervariasi karena menggunakan dua bahasa, berwarna, dan menggunakan

perpaduan fotografi dan ornamen pendukung. Namun, informasi yang diberikan masih minim dan terbatas karena hanya secara garis besar.

Pada buku lainnya yaitu *Batavia 1740 – Menyisir Jejak Betawi* adalah perbandingan buku sejenis yang membahas kesenian dan kebudayaan. Dari segi visual, informasi dijelaskan dengan tambahan gambar dan fotografi.

### **3.3. Analisa Target Sasaran**

Analisa target sasaran merupakan tahap yang penting dalam sebuah perancangan karena nantinya akan diperoleh data mengenai karakteristik, pola pikir, dan pengetahuan yang dimiliki sasaran yang dapat bermanfaat dalam proses perancangan. Analisa ini akan dijelaskan dalam 4 aspek, yaitu demografis, geografis, psikografis, dan *behaviour*.

#### **3.3.1. Demografis**

Target utama perancangan buku ini adalah kalangan muda yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
2. Usia : 18-30 tahun
3. Pendidikan : SMA dan Perguruan Tinggi
4. Kelas sosial : Menengah



Dari segi pemikiran, usia 18-30 tahun atau dewasa awal sudah mampu memikul tanggung jawab dan membuat komitmen baru. Mereka sudah memahami pentingnya sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, kalangan muda dalam hal ini adalah dewasa awal memiliki potensi untuk menjadi generasi penerus untuk melestarikan kesenian. Namun, buku ini tidak menutup kemungkinan ditujukan kepada kalangan masyarakat lain.

### **3.3.2. Geografis**

Secara geografis, target sasaran buku bacaan kesenian Tanjidor ini adalah kalangan muda yang berada di wilayah DKI Jakarta.

### **3.3.3. Psikografis**

Ditinjau dari psikografis, target sasaran buku ini adalah mereka yang berpikiran terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan mempelajari hal baru, rasa cinta terhadap kesenian musik tradisional, dan menyadari pentingnya nilai-nilai dari suatu kesenian yang dapat dilestarikan.

### **3.3.4. Behaviour**

Ditinjau dari *behaviour*, perancangan buku ini ditujukan kepada kalangan muda yang gemar membaca, tertarik dengan seni dan budaya, tertarik dengan kesenian musik tradisional, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

## **3.4. Analisa Data**

### **3.4.1. SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)**

SWOT merupakan singkatan dari lingkungan internal *strength* dan *weakness* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi. Analisa SWOT

membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Rangkuti, 1998, hlm. 19). SWOT digunakan untuk membuat strategi dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut ini analisa SWOT dalam perancangan buku mengenai kesenian Tanjidor, sebagai berikut:

**1. *Strength* (Kekuatan)**

Kesenian Tanjidor merupakan bagian dari identitas Betawi yang memiliki nilai-nilai moral dan ciri khas tersendiri. Melalui perancangan buku ini menjadi salah satu upaya pendokumentasian terhadap kesenian Tanjidor sesuai dengan peraturan daerah pemerintah DKI Jakarta yang akan disahkan pada tahun ini. Buku ini juga dapat menjadi sumber pustaka yang dapat menginspirasi. Dengan penggunaan ilustrasi sebagai aspek pendukung menjadi kekuatan tersendiri pada buku ini dalam menampilkan informasi, sehingga menarik minat target sasaran.

**2. *Weakness* (Kelemahan)**

Kelemahan yang dimiliki adalah selama ini pendokumentasian masih terbatas dan sulit ditemukannya buku yang membahas tentang kesenian Tanjidor di pasaran. Buku mengenai kesenian Tanjidor sampai saat ini bersifat ulasan secara singkat dan buku teks yang sisipkan beberapa fotografi. Selain itu, masih banyak masyarakat yang salah kaprah terhadap Tanjidor.

**3. *Opportunities* (Peluang)**

Peluang yang dimiliki adalah karena tidak adanya buku yang membahas khusus mengenai kesenian Tanjidor di pasaran dan banyaknya masyarakat

yang masih belum mengetahui kesenian Tanjidor, maka memberikan peluang bagi buku ini untuk menjadi alternatif referensi dan informasi berupa buku bacaan dan mengenalkan kembali kesenian Tanjidor kepada kalangan muda. Hal ini didukung oleh respon masyarakat yang peduli dan ingin mengetahui kesenian Tanjidor.

#### **4. *Threat (Ancaman)***

Ancaman yang muncul pada perancangan buku ini adalah di zaman modern ini, sesuatu yang bertajuk kesenian atau kebudayaan sering dianggap kuno dan membosankan, sehingga kurang diminati oleh generasi muda. Dan semakin banyak bermunculan seni modern yang dapat menggeser posisi Tanjidor.

#### **3.4.2. 4P (*Product, Price, Place, Promotion*)**

Menurut Kotler (2012, hlm. 47), diperlukan empat strategi untuk menentukan arah pemasaran ke target sasaran, yaitu:

##### **1. *Product (Produk)***

Buku yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan pertimbangan hasil survei dengan target sasaran yaitu kalangan muda di Jakarta. Buku akan disajikan dengan pendekatan verbal berupa bahasa Betawi dan visual berupa ilustrasi *hand drawing*. Buku ini akan menggunakan bahasa Indonesia.

##### **2. *Price (Harga)***

Buku mengenai kesenian Tanjidor akan dipasarkan dengan dua harga yang berbeda karena terdapat dua versi, yaitu umum dan eksklusif.

### 3. *Place* (Letak)

Buku mengenai kesenian Tanjidor ini akan didistribusikan ke tempat-tempat yang berkaitan seperti komunitas kebudayaan seperti Komunitas Bambu, instansi atau lembaga terkait seperti Lembaga Kebudayaan Betawi, dan toko-toko buku besar di Jakarta dengan melakukan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta.

### 4. *Promotion* (Promosi)

Strategi pemasaran atau promosi buku ini yang memfokuskan pada kalangan muda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan profesi lainnya akan dilakukan dengan menyebarkan media pendukung seperti poster dan *x-banner* yang akan ditempatkan pada toko-toko buku dan tempat-tempat lain yang memiliki potensi. Proses promosi ini akan dengan kerja sama dari Lembaga Kebudayaan Betawi dan Disparbud DKI Jakarta.

Karena terdapat dua versi buku, maka media promosi yang diberikan juga berbeda. Pada versi umum, *merchandise* yang diberikan dalam buku berupa pembatas buku, sedangkan untuk versi eksklusif, *merchandise* yang diberikan adalah pembatas buku, kartu pos, *notes*, dan *tote bag*.

### 3.5. **Data Penerbit**

Buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor ini akan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama yang merupakan anak perusahaan dari Kompas Gramedia yang bergerak di bidang penerbitan buku dan berdiri sejak tahun 1974. Penerbit ini menerbitkan beragam buku terjemahan bermutu dan karya anak bangsa, dari buku

anak-anak, *eduvity*, sampai dewasa. Dan tema yang yang diterbitkan beragam yaitu dari tema fiksi dan nonfiksi. Gramedia Pustaka Utama berlokasi di Gedung Kompas Gramedia Lantai 5, Jalan Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270.



**GRAMEDIA**

Gambar 3.6. Logo Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
([www.facebook.com/GramediaPublisher](http://www.facebook.com/GramediaPublisher), 2015)

UMMN